

Analisis Manfaat dan Kendala Adopsi QRIS pada UMKM: Temuan Survei Lapangan di Wilayah Ciayumajakuning

Widiantoro Sigit Rahardjo

Politeknik Siber Cerdika Internasional, Cirebon

Email: wrahardjo@polteksci.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi manfaat serta kendala dalam adopsi *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) oleh pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) melalui survei lapangan. Sebanyak 124 UMKM berpartisipasi dalam penelitian ini. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan analisis open coding, axial coding, dan thematic clustering terhadap jawaban responden. Temuan penelitian menunjukkan bahwa 45,97% UMKM telah mengadopsi QRIS dan merasakan manfaat seperti efisiensi transaksi, peningkatan keamanan pembayaran, kemudahan pencatatan keuangan, serta meningkatnya kenyamanan pelanggan. Sementara itu, 33,87% UMKM belum mengadopsi QRIS karena keterbatasan perangkat, minimnya literasi digital, kendala jaringan, dan rendahnya permintaan pelanggan. Hasil analisis menegaskan bahwa tingkat adopsi QRIS dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal maupun eksternal, termasuk kemudahan penggunaan, manfaat yang dirasakan, kondisi lingkungan, dan persepsi keamanan. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris dalam memahami dinamika adopsi QRIS pada UMKM serta merekomendasikan perlunya peningkatan literasi digital dan dukungan teknis bagi pelaku usaha.

Kata kunci: Adopsi teknologi; Literasi digital; Pembayaran digital; QRIS; UMKM.

Abstract

This study aims to identify the benefits and constraints associated with the adoption of the Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) among Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) based on field survey findings. A total of 124 MSMEs participated as respondents. The study employed a descriptive qualitative approach using open coding, axial coding, and thematic clustering to analyze respondents' answers. The findings reveal that 45.97% of MSMEs have adopted QRIS and experienced various benefits, including transaction efficiency, enhanced payment security, improved financial recordkeeping, and greater customer convenience. Meanwhile, 33.87% of MSMEs have not adopted QRIS due to device limitations, low digital literacy, unreliable internet connectivity, and limited customer demand. The results highlight that QRIS adoption is influenced by a combination of internal and external factors, such as perceived ease of use, perceived usefulness, environmental conditions, and security perceptions. This study provides empirical insights into the dynamics of QRIS adoption among MSMEs and offers recommendations for policymakers to strengthen digital literacy and technical support for small business owners.

Keywords: Digital literacy; Digital payment; MSMEs; QRIS; Technology adoption.

Pendahuluan

Transformasi digital yang terjadi dalam satu dekade terakhir (OECD, 2020; Laudon & Laudon, 2020) telah mendorong perubahan signifikan pada sistem pembayaran global, termasuk di Indonesia. Bank Indonesia merespons perkembangan ini dengan meluncurkan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) sebagai standar nasional untuk pembayaran digital berbasis QR Code (Elicker & Ruprecht, 2019). QRIS memungkinkan berbagai aplikasi pembayaran menggunakan satu kode terpadu, menghadirkan efisiensi, kecepatan, dan kemudahan transaksi baik bagi konsumen maupun pelaku usaha (Gunawan et al., 2023).

Bagi sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) (Tambunan, 2012; UNCTAD, 2022), adopsi pembayaran digital menjadi krusial karena berkaitan langsung dengan peningkatan kinerja operasional dan daya saing. Studi berbasis Scopus menunjukkan bahwa digital payment adoption termasuk QRIS dapat meningkatkan transaction efficiency, memperbaiki pencatatan keuangan, dan meningkatkan keamanan transaksi (Kuswoyo et al., 2024). Penelitian lain mengonfirmasi bahwa faktor seperti performance expectancy, effort expectancy, facilitating conditions, dan trust berpengaruh signifikan terhadap perilaku penggunaan QRIS oleh UMKM (Syanova & Fajar, 2024; Syanova & Fajar, 2024).

Namun demikian, tidak semua UMKM mampu mengadopsi QRIS secara optimal, terutama pada wilayah dengan keterbatasan infrastruktur dan literasi digital. Kondisi ini mempertegas bahwa adopsi teknologi tidak hanya ditentukan oleh manfaat yang ditawarkan, tetapi juga oleh kesiapan ekosistem yang mendukung (Rahayu, 2020). Temuan dari berbagai studi terkait sistem manajemen kualitas dan HSEQ pada UMKM (Arrieta Quiñones et al., 2023; Magodi et al., 2022) menunjukkan bahwa UMKM kerap menghadapi kendala berupa keterbatasan perangkat, minimnya literasi digital, resistensi terhadap perubahan, dan kurangnya pelatihan teknis. Kendala serupa juga ditemukan dalam konteks Indonesia, terutama pada pelaku UMKM di wilayah non-perkotaan (Herbst, 2018).

Selain faktor teknis, aspek trust dan keamanan digital juga memainkan peran penting dalam memengaruhi kesiapan pelaku usaha untuk beralih ke pembayaran digital (Suryana, 2019). Penelitian Nurqamarani et al. (2024) menunjukkan bahwa trust, optimism, dan perceived usefulness merupakan determinan utama adopsi QRIS. Namun, sebagian besar UMKM masih memiliki pemahaman terbatas mengenai regulasi dan keamanan QRIS, termasuk peran Bank Indonesia sebagai otoritas pengawas sistem pembayaran.

Di tingkat lapangan, fenomena UMKM yang telah menggunakan QRIS dan merasakan manfaatnya berdampingan dengan UMKM yang belum mengadopsi QRIS menunjukkan adanya kesenjangan digital yang perlu dipetakan lebih jauh untuk memahami dinamika adopsi secara lebih menyeluruh. Studi berbasis lapangan terkait manfaat dan kendala penggunaan QRIS pada UMKM masih terbatas, terutama yang menggali secara langsung persepsi, hambatan operasional, dan pengalaman praktis pelaku usaha.

Sebagai fondasi analisis, bagian ini menguraikan peran strategis UMKM dalam perekonomian nasional serta tantangan yang dihadapi dalam proses digitalisasi. UMKM di Indonesia merupakan tulang punggung perekonomian nasional yang berkontribusi signifikan terhadap PDB, penyerapan tenaga kerja, dan pemerataan ekonomi. Karakteristik UMKM yang fleksibel, adaptif, serta mampu bertahan dalam berbagai kondisi ekonomi membuat sektor ini menjadi sasaran utama dalam pengembangan ekosistem digital nasional. Dalam konteks digitalisasi, UMKM menghadapi tantangan berupa keterbatasan sumber daya dan literasi teknologi, sehingga adopsi inovasi seperti pembayaran digital menjadi variatif antar pelaku usaha (Widiastuti & Permatasari, 2021).

Perkembangan sistem pembayaran digital dan posisi QRIS sebagai instrumen utama dalam ekosistem pembayaran nasional. Pembayaran digital telah mengalami perkembangan pesat (UNCTAD, 2021; Bank Indonesia, 2023) seiring meningkatnya penggunaan internet dan perangkat mobile. QRIS hadir sebagai standar nasional kode QR yang mengintegrasikan berbagai aplikasi pembayaran dalam satu kode, memberikan kemudahan, kecepatan, dan efisiensi bagi pengguna. Selain itu, QRIS dirancang untuk memfasilitasi inklusi keuangan, mendukung UMKM dalam menerima pembayaran digital, serta mengurangi risiko transaksi tunai seperti uang palsu. Regulasi QRIS dikelola oleh Bank Indonesia, yang memastikan keamanan, interoperabilitas, dan perlindungan konsumen dalam transaksi digital (Ismail, 2021).

Adopsi teknologi oleh UMKM dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal (Oliveira et al., 2014). Berdasarkan model teknologi seperti UTAUT dan TRAM, variabel seperti *perceived usefulness*, *perceived ease of use*, *trust*, dan *facilitating conditions* menjadi determinan utama perilaku adopsi. Studi terdahulu menunjukkan bahwa meskipun teknologi pembayaran digital menawarkan banyak manfaat, tingkat adopsi UMKM sering terhambat oleh rendahnya literasi digital, terbatasnya perangkat teknologi, serta kurangnya dukungan teknis. Dalam konteks QRIS, keputusan untuk mengadopsi dipengaruhi oleh kebutuhan pelanggan, karakteristik usaha, serta persepsi pelaku usaha terhadap keamanan dan keandalan sistem.

Meskipun literatur internasional dan nasional telah banyak membahas faktor adopsi teknologi digital, sangat sedikit penelitian yang memotret kondisi empiris UMKM melalui survei langsung tentang manfaat dan kendala penggunaan QRIS. Celah penelitian ini menjadi dasar penting bagi penelitian ini untuk memberikan kontribusi empiris yang lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memberikan gambaran empiris mengenai kondisi aktual penggunaan QRIS berdasarkan survei lapangan, dengan fokus pada dinamika adopsi, hambatan operasional, dan faktor lingkungan yang memengaruhi keputusan pelaku UMKM (Firmansyah, 2022).

Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dengan menghadirkan pemetaan empiris berbasis analisis kualitatif mengenai manfaat dan kendala penggunaan QRIS pada UMKM, khususnya pada konteks regional Ciayumajakuning. Pendekatan open coding, axial coding, dan clustering yang digunakan menghasilkan temuan tematik yang lebih mendalam dibandingkan penelitian terdahulu yang dominan bersifat kuantitatif.

Dengan demikian, penelitian ini memperkaya literatur mengenai adopsi teknologi pembayaran digital pada UMKM dan memberikan dasar empiris bagi penyusunan kebijakan yang lebih tepat sasaran. Temuan penelitian diharapkan dapat memperkaya literatur internasional dan nasional, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi UMKM, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya dalam memperkuat transformasi digital sektor usaha.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam manfaat dan kendala penggunaan QRIS pada UMKM berdasarkan data lapangan. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap pengalaman, persepsi, serta fenomena aktual yang dialami para pelaku UMKM ketika menggunakan atau belum menggunakan QRIS.

Pengumpulan data dilakukan pada UMKM di berbagai wilayah melalui survei daring dan wawancara singkat. Periode pengumpulan data berlangsung pada 11 s.d. 22 November 2025, sesuai dengan timestamp pengisian kuesioner. Sampel penelitian terdiri dari 124 UMKM yang dipilih menggunakan teknik accidental sampling, yakni responden yang bersedia mengisi kuesioner pada saat pengumpulan data. Kriteria inklusi meliputi pelaku UMKM yang aktif menjalankan usahanya dan memahami proses transaksi pembayaran, baik tunai maupun digital.

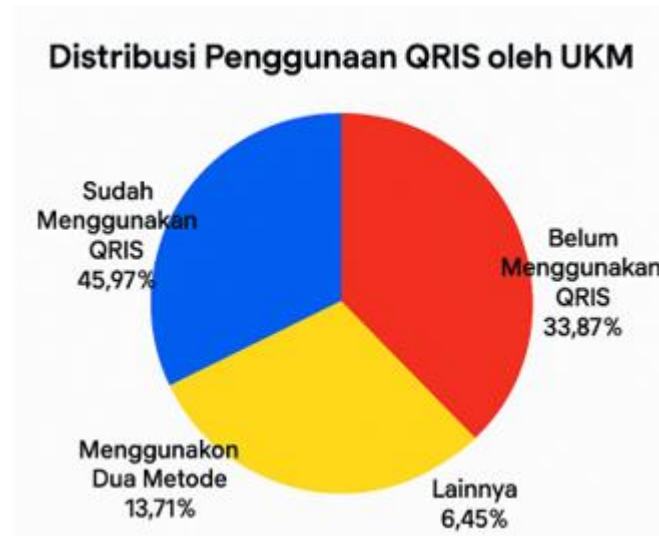
Instrumen utama penelitian adalah kuesioner dengan pertanyaan terbuka yang dirancang untuk menggali manfaat, kendala, persepsi keamanan, serta pengetahuan responden mengenai regulasi QRIS. Penggunaan pertanyaan terbuka memberikan ruang bagi responden untuk menjelaskan pengalaman dan pandangan mereka secara lebih luas, sehingga menghasilkan data yang kaya dan variatif.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh melalui kuesioner terbuka dan wawancara singkat dengan pelaku UMKM. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif. Tahapan analisis meliputi open coding, yaitu identifikasi kata kunci dan pola jawaban; axial coding untuk mengelompokkan kode-kode serupa ke dalam sub-tema; serta thematic clustering untuk membentuk tema-tema utama seperti manfaat, kendala, persepsi keamanan, dan kebutuhan digitalisasi. Selain analisis kualitatif, dilakukan pula tabulasi frekuensi sederhana untuk memetakan distribusi penggunaan QRIS di antara responden. Proses analisis ini mengacu pada pendekatan Miles & Huberman (1994) yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Profil Responden

Untuk memberikan gambaran awal mengenai proporsi penggunaan QRIS oleh para pelaku UMKM yang menjadi responden, visualisasi distribusi penggunaan QRIS disajikan pada **Gambar 2**. Grafik ini memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai variasi tingkat adopsi QRIS di antara 124 responden yang terlibat dalam penelitian.



Gambar 1. Grafik gambaran variasi tingkat adopsi QRIS

Bagian ini berfungsi sebagai pengantar terhadap karakteristik dasar responden, memastikan bahwa pembaca memahami konteks dan keberagaman pelaku UMKM sebelum memasuki analisis manfaat dan kendala. terhadap karakteristik dasar responden, memastikan bahwa pembaca memahami konteks dan keberagaman pelaku UMKM yang terlibat sebelum memasuki analisis manfaat dan kendala.

Tabel 1. profil responden berdasarkan data survei

Kategori Penggunaan	Jumlah Responden	Persentase
Sudah Menggunakan QRIS	57	45,97%
Belum Menggunakan QRIS	42	33,87%
Menggunakan Dua Metode (Tunai + QRIS)	17	13,71%
Lainnya	8	6,45%

Berdasarkan data survei yang dihimpun dari para pelaku UMKM, terdapat variasi jenis usaha seperti kuliner, fashion, jasa, dan usaha kecil rumahan. Distribusi lokasi menunjukkan bahwa responden berasal dari berbagai wilayah di Jawa Barat dan sebagian kecil dari Jawa Tengah. Persebaran terbesar berada di wilayah Ciayumajakuning, yaitu Kabupaten Cirebon (59 UMKM) dan Kabupaten Majalengka (24 UMKM). Selain itu, terdapat responden dari Kota Cirebon (6 UMKM) dan Kabupaten Kuningan (4 UMKM). Sebagian kecil responden berasal dari wilayah luar Ciayumajakuning seperti Bandung, Brebes, Serang, dan Tasikmalaya (5 UMKM), serta Kabupaten Rembang, Jawa Tengah (2 UMKM). Persebaran ini menunjukkan cakupan wilayah penelitian yang luas namun tetap relevan dengan konteks penggunaan QRIS oleh UMKM. Terkait penggunaan QRIS, sebagian responden telah menggunakan QRIS sebagai metode pembayaran utama, sebagian lainnya menggabungkan QRIS dan tunai, sementara sebagian kecil belum menggunakan QRIS karena keterbatasan perangkat maupun minimnya literasi digital.

Manfaat Penggunaan QRIS bagi UMKM

Untuk memperjelas berbagai manfaat yang dirasakan pelaku UMKM dalam mengadopsi QRIS, visualisasi temuan tematik terkait manfaat utama disajikan pada paling dominan berdasarkan hasil analisis open coding dan



Gambar 2. Grafik ini membantu menunjukkan pola manfaat thematic clustering.

Interpretasi pada Gambar 2 menunjukkan bahwa manfaat yang paling banyak dirasakan pelaku UMKM meliputi kemudahan dan kecepatan transaksi, peningkatan keamanan pembayaran, serta kemudahan pencatatan keuangan. Temuan ini memperkuat bahwa efisiensi operasional dan kenyamanan pelanggan menjadi pendorong utama adopsi QRIS. Hasil ini sejalan dengan literatur terdahulu yang menekankan peran *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* sebagai determinan penting dalam adopsi sistem pembayaran digital.

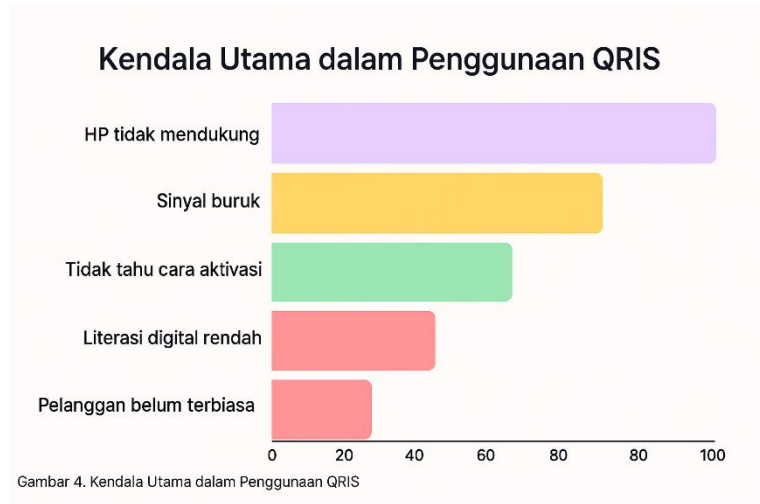
Bagian ini menguraikan hasil temuan terkait manfaat penggunaan QRIS dan memberikan dasar pemahaman mengenai alasan sebagian UMKM telah mengadopsi sistem pembayaran digital ini. “*QRIS memudahkan saya saat ramai pembeli, tidak perlu menyiapkan uang kembalian.*” — Responden UMKM Kuliner

Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan QRIS (Syanova & Fajar, 2024; Usman et al., 2024) memberikan sejumlah manfaat nyata bagi pelaku UMKM. Manfaat yang paling sering diidentifikasi adalah kemudahan dan kecepatan transaksi. Responden menyatakan bahwa pembayaran menjadi lebih praktis tanpa perlu menyediakan uang kembalian. Selain itu, keamanan transaksi dinilai meningkat karena risiko uang palsu dapat dihindari. Pada aspek efisiensi operasional, pencatatan penjualan menjadi lebih rapi dan mudah ditelusuri. Penggunaan QRIS juga berdampak positif pada kepuasan pelanggan, terutama bagi konsumen yang lebih menyukai pembayaran non-tunai.

Sementara manfaat QRIS dirasakan nyata oleh sebagian UMKM dan mendorong peningkatan efisiensi operasional, temuan lapangan juga menunjukkan adanya sejumlah kendala yang menghambat adopsi secara lebih luas. Dirasakan nyata oleh sebagian UMKM dan mendorong peningkatan efisiensi operasional, temuan lapangan juga menunjukkan adanya sejumlah kendala yang menghambat adopsi secara lebih luas.

Kendala dalam Penggunaan atau Ketidakpenggunaan QRIS

Untuk memperjelas berbagai hambatan yang dialami UMKM dalam proses adopsi QRIS, visualisasi temuan tematik terkait kendala utama



Gambar 3. kendala utama

Setelah menggambarkan manfaat, bagian ini menjelaskan hambatan yang dihadapi UMKM, memberikan pandangan yang seimbang mengenai kondisi lapangan “Belum pakai QRIS karena HP saya tidak mendukung aplikasinya.” — Responden UMKM A “*Kalau sinyal jelek, transaksi QRIS jadi lama dan pelanggan tidak sabar.*” — Responden UMKM B

Beberapa kendala juga ditemukan (Arrieta Quiñones et al., 2023; Magodi et al., 2022) dari responden yang belum atau masih jarang menggunakan QRIS. Kendala paling sering adalah kurangnya literasi digital, terutama ketidaktahuan cara mengaktifkan dan mengoperasikan QRIS. Selain itu, keterbatasan perangkat seperti ponsel yang tidak mendukung atau jaringan internet yang kurang stabil turut menjadi hambatan. Responden juga menyebutkan bahwa beberapa pelanggan masih lebih memilih pembayaran tunai sehingga pelaku usaha merasa QRIS belum terlalu dibutuhkan. Kendala teknis seperti kesulitan memindai kode QR dan gangguan aplikasi juga dilaporkan.

Persepsi UMKM terhadap Kebutuhan Pembayaran Digital

Bagian ini memberikan konteks tambahan terkait preferensi digitalisasi, menghubungkan manfaat dan kendala dengan keputusan strategis pelaku UMKM. “*Sekarang banyak pelanggan tanya, ‘Bisa QRIS nggak?’, jadi saya merasa perlu ikut digital.*” — Responden UMKM C

Sebagian besar responden berpendapat (Syanova & Fajar, 2024) bahwa pembayaran digital, termasuk QRIS, semakin penting digunakan oleh pelaku UMKM seiring perkembangan teknologi dan perubahan perilaku konsumen. Ada pula responden yang beranggapan bahwa tidak semua usaha wajib beralih ke pembayaran digital karena beberapa jenis bisnis tetap mengandalkan transaksi tunai. Faktor kebutuhan pelanggan dan karakteristik usaha menjadi pertimbangan utama dalam menentukan kebutuhan digitalisasi.

Persepsi Keamanan Transaksi Digital dan Pengetahuan tentang Regulator QRIS

Bagian ini mendalami aspek trust dan keamanan, dua faktor penting dalam literatur adopsi teknologi. “*Saya selalu cek nama toko sebelum klik bayar, biar tidak salah tujuan.*” — Responden UMKM D “*Saya kira QRIS itu diatur oleh aplikasi, bukan Bank Indonesia.*” — Responden UMKM E

Dalam menjaga keamanan transaksi digital (Wong, 2019; Usman et al., 2024), responden menyatakan menggunakan PIN, memastikan keaslian aplikasi, dan mengecek identitas penerima saat bertransaksi. Namun, tingkat pengetahuan mengenai regulator QRIS masih belum merata. Sebagian responden mengetahui bahwa QRIS diatur oleh Bank Indonesia, sementara sebagian lainnya belum memahami lembaga yang bertanggung jawab atas pengelolaan sistem tersebut. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan edukasi terkait keamanan sistem pembayaran digital.

Pembahasan

Secara keseluruhan, temuan penelitian lapangan ini (Nurqamarani et al., 2024; Syanova & Fajar, 2024; Kuswoyo et al., 2024) menjadi semakin kuat ketika dibandingkan dengan hasil-hasil studi terdahulu berbasis Scopus yang relevan. Dengan total 124 responden, pola penggunaan QRIS pada UMKM menunjukkan keselarasan dengan berbagai model adopsi teknologi, terutama TRAM, UTAUT, dan teori kualitas layanan.

Pertama, temuan bahwa 45,97% UMKM telah menggunakan QRIS (Nurqamarani et al., 2024; Kuswoyo et al., 2024) sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa adopsi sistem pembayaran digital meningkat ketika pelaku usaha merasakan kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) dan manfaat yang dirasakan (*perceived usefulness*). Studi TRAM yang dilakukan oleh Airlangga University (2024) menegaskan bahwa optimism dan trust secara signifikan memengaruhi *perceived usefulness* dan *ease of use*, yang pada akhirnya mendorong adopsi QRIS. Hal ini sangat sesuai dengan temuan lapangan bahwa responden merasakan kemudahan transaksi, keamanan, dan efisiensi pencatatan sebagai manfaat nyata.

Kedua, hasil studi berbasis UTAUT (Bekasi, 2024) menunjukkan bahwa *performance expectancy*, *effort expectancy*, *social influence*, *trust*, dan *facilitating conditions* berpengaruh signifikan terhadap perilaku penggunaan QRIS. Ini mendukung data lapangan yang menunjukkan bahwa preferensi pelanggan, kemudahan proses, serta faktor lingkungan digital (sinyal dan perangkat) sangat memengaruhi keputusan UMKM untuk menggunakan atau tidak menggunakan QRIS.

Ketiga, temuan bahwa 33,87% UMKM belum mengadopsi QRIS dapat dijelaskan melalui literatur mengenai hambatan implementasi sistem manajemen kualitas pada UMKM. Penelitian internasional terkait QMS dan HSEQ (2020–2023) secara konsisten menunjukkan bahwa UMKM cenderung mengalami hambatan berupa keterbatasan perangkat, kurangnya pengetahuan teknis, biaya implementasi, dan resistensi terhadap perubahan. Hambatan-hambatan tersebut identik dengan kondisi lapangan: responden menyatakan tidak tahu cara aktivasi, keterbatasan perangkat, serta sinyal internet yang kurang stabil.

Keempat, aspek keamanan dan trust juga muncul sebagai faktor kunci. Studi mengenai adopsi QRIS pada pelanggan UMKM (2024) menunjukkan bahwa trust, *perceived usefulness*, dan knowledge memiliki pengaruh signifikan terhadap intensi penggunaan QRIS. Hasil ini memperjelas temuan penelitian lapangan bahwa sebagian responden belum mengetahui peran Bank Indonesia sebagai regulator QRIS. Kurangnya pengetahuan mengenai regulasi dan perlindungan konsumen menandakan adanya celah literasi keamanan yang perlu diatasi.

Kelima, dari perspektif kualitas layanan, studi mengenai QRIS di sektor pendidikan anak usia dini (2014–2023) memperlihatkan bahwa sistem rating dan perbaikan kualitas mampu meningkatkan kepercayaan masyarakat dan efisiensi operasional. Meskipun konteksnya berbeda, pola perilaku kualitas layanan ini juga terlihat pada UMKM

pengguna QRIS yang merasakan peningkatan penilaian pelanggan, interaksi lebih profesional, dan kecepatan transaksi—sebuah indikator bahwa digitalisasi pembayaran berkontribusi pada reputasi dan daya saing usaha.

Dengan demikian, pembahasan temuan ini memperlihatkan bahwa kondisi lapangan yang ditemukan dalam penelitian sangat konsisten dengan literatur internasional dan nasional. Faktor manfaat yang dirasakan, kemudahan penggunaan, kondisi pendukung teknologi, faktor lingkungan, serta persepsi keamanan menjadi elemen inti dalam keberhasilan adopsi QRIS. Namun, tingginya persentase UMKM yang belum menggunakan QRIS menunjukkan bahwa dukungan kebijakan, pendampingan teknis, dan edukasi keamanan digital masih sangat diperlukan untuk memperluas keberhasilan program QRIS di tingkat nasional.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan QRIS telah memberikan dampak positif yang nyata bagi sebagian besar pelaku UMKM. Dari total 124 responden, hampir setengahnya (45,97%) telah mengadopsi QRIS sebagai metode pembayaran utama. Hal ini menegaskan bahwa digitalisasi transaksi telah mulai diterima dan dipraktikkan dalam kegiatan usaha sehari-hari. Manfaat yang paling dirasakan meliputi efisiensi waktu transaksi, peningkatan keamanan pembayaran, kemudahan pencatatan keuangan, serta meningkatnya kenyamanan pelanggan. Di sisi lain, tantangan adopsi QRIS masih cukup signifikan. Sebanyak 33,87% UMKM belum menggunakan QRIS disebabkan oleh keterbatasan perangkat, pengetahuan teknis, dan jaringan internet.

Selain itu, persepsi konsumen yang masih terbiasa dengan pembayaran tunai turut memengaruhi keputusan UMKM untuk tidak beralih ke pembayaran digital. Penelitian juga menemukan bahwa literasi keamanan digital masih rendah, terbukti dari sebagian responden yang belum memahami peran Bank Indonesia sebagai regulator QRIS. Secara keseluruhan, penelitian ini menggambarkan bahwa tingkat adopsi QRIS dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Keberhasilan implementasi QRIS memerlukan pendekatan yang komprehensif, melibatkan pelaku UMKM, regulator, dan ekosistem pendukung lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arrieta Quiñones, G., Alvarado Solera, D. S., & Severiche Sierra, C. A. (2023). HSEQ management systems in MSMEs: Key to competitiveness and sustainable development. *Seminars in Medical Writing and Education*. <https://doi.org/10.56294/mw2023204>
- Bank Indonesia. (2023). QRIS: Statistik dan kebijakan sistem pembayaran nasional. Bank Indonesia.
- Elicker, J., & Ruprecht, K. (2019). Child care quality rating and improvement systems (QRIS): National experiment for improving early childhood education quality. In *The Wiley handbook of early childhood care and education* (pp. 1–22). John Wiley & Sons.
- Firmansyah, A. (2022). Faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan QRIS pada

- UMKM di Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis Terapan*, 5(2), 77–89. <https://doi.org/10.31960/jabt.v5i2.2022>
- Gunawan, A., Fatikasari, A. F., & Putri, S. A. (2023). The effect of using cashless (QRIS) on daily payment transactions using the technology acceptance model. *Procedia Computer Science*, 227, 548–556. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2023.10.557>
- Herbst, C. M. (2018). The impact of quality rating and improvement systems on families' child care choices and the supply of child care labor. *Labour Economics*, 54, 1–19. <https://doi.org/10.1016/j.labeco.2018.08.007>
- Ismail, R. (2021). Persepsi UMKM terhadap keamanan transaksi digital di era industri 4.0. *Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi*, 7(1), 35–47. <https://doi.org/10.25077/jtsi.7.1.35-47.2021>
- Kuswoyo, D. A., Stephen, Gunawan, I. P., & Cassandra, C. (2024). The influence of QRIS payment method usage and effectiveness on small and medium enterprises (SMEs). In *Proceedings of the 4th International Conference on Electrical Engineering and Computer Science (ICECOS 2024)*. IEEE. <https://doi.org/10.1109/ICECOS63900.2024.10791218>
- Laudon, K. C., & Laudon, J. P. (2020). *Management information systems: Managing the digital firm* (16th ed.). Pearson.
- Magodi, A. Y., Daniyan, I. A., & Mpofu, K. (2022). An investigation of the effect of the ISO 9001 quality management system on small and medium enterprises in Gauteng, South Africa. *South African Journal of Industrial Engineering*, 33(1), 90–102. <https://doi.org/10.7166/33-1-2521>
- Nurqamarani, A. S., Fadilla, S., & Juliana, A. (2024). Revolutionizing payment systems: The integration of TRAM and trust in QRIS adoption for micro, small, and medium enterprises in Indonesia. *Journal of Information Systems Engineering and Business Intelligence*, 10(3), 314–327. <https://doi.org/10.20473/jisebi.10.3.314-327>
- OECD. (2020). *OECD digital economy outlook 2020*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/bb167041-en>
- Oliveira, T., Thomas, M., Baptista, G., & Campos, F. (2014). Mobile payment adoption: An empirical study. *Computers in Human Behavior*, 32, 404–414. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.08.003>
- Rahayu, R. (2020). Adoption of digital technology in Indonesian MSMEs: Opportunities and challenges. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 23(2), 155–170. <https://doi.org/10.20473/jeb.v23i2.2020>
- Suryana, Y. (2019). Analisis kesiapan UMKM dalam penerapan sistem pembayaran non-tunai. *Jurnal Ilmu Ekonomi Indonesia*, 4(3), 112–125.
- Syanova, R., & Fajar, A. N. (2024). Analysis of factors that influence use behaviour of QRIS payments for UMKM in Bekasi. *Journal of Logistics, Informatics and Service Science*. <https://doi.org/10.33168/JLISS.2024.0717>
- Tambunan, T. (2012). *Usaha mikro kecil dan menengah di Indonesia: Isu-isu penting*. LP3ES.
- UNCTAD. (2021). *Digital economy report 2021*. United Nations Conference on Trade

and Development.

- UNCTAD. (2022). E-commerce and digital readiness of MSMEs in developing economies. United Nations Publications.
- Usman, O., Alianti, M., & Fadillah, F. N. (2024). Factors affecting the intention to use QRIS among MSME customers. *International Journal of Applied Economics, Finance and Accounting*, 18(1), 23–32. <https://doi.org/10.33094/ijaefa.v18i1.1323>
- Widiastuti, R., & Permatasari, D. (2021). Pengaruh literasi digital terhadap kesiapan UMKM dalam menggunakan pembayaran digital. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 9(1), 45–54. <https://doi.org/10.33370/jmk.v9i1.2021>
- Wong, K. K.-K. (2019). Mastering fintech adoption: Trust, risk and digital payment systems. *International Journal of Bank Marketing*, 37(5), 1119–1142. <https://doi.org/10.1108/IJBM-01-2018-0001>